



TAHAPAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DALAM PERSPEKTIF ALIRAN STRUKTURALISME: STUDI KASUS DI KB LARAS SAKTI

Dhea Yunika¹, Meta Rosalia², Rosalina Destyaningsi³,
Syaza Aulia Alpinia⁴, Novita Loka⁵

Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah (UQI) Indralaya

e-mail: dheayunika98@gmail.com¹, metarosalia15@gmail.com²,
rosalinadestyaningsi@gmail.com³, syazaaulia331@gmail.com⁴, novitaloka@uqi.ac.id⁵

Diterima: 08/06/2026; Direvisi: 19/06/2026; Diterbitkan: 26/06/2026

ABSTRAK

Perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, dan akademik. Namun, permasalahan seperti keterlambatan pengucapan, keterbatasan kosakata, dan kesulitan menyusun kalimat masih kerap ditemukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan bahasa anak usia tersebut secara komprehensif melalui perspektif strukturalisme yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara bersamaan sebuah inovasi dari kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu atau dua aspek saja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di KB Laras Sakti Sakatiga. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran bertema habitat hewan, sesi tanya jawab terarah, dan dokumentasi lapangan menggunakan lembar observasi serta panduan wawancara. Analisis data dilakukan berdasarkan pola relasi bahasa dalam interaksi antar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu memahami instruksi sederhana, menjawab pertanyaan terkait habitat hewan, menyebutkan kosakata seperti *burung*, *ikan*, dan *air*, serta menyusun kalimat sederhana seperti "ikan hidup di air." Keempat aspek strukturalisme termanifestasi secara nyata: fonologi tampak pada kejelasan pengucapan fonem saat bernyanyi, morfologi pada penggunaan morfem terikat *di-*, sintaksis pada pemahaman pola S-P-O-K, dan semantik pada pemilihan kata paradigmatis yang tepat. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan media konkret dan komunikasi dua arah oleh guru PAUD dan orang tua guna membangun jaringan makna bahasa anak secara sistematis sesuai teori tanda Saussure.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa Anak, Strukturalisme, Media Konkret

ABSTRACT

Language development in children aged 4–5 years forms a critical foundation for cognitive, social, emotional, and academic growth. However, challenges such as delayed articulation, limited vocabulary, and difficulties in constructing sentences remain prevalent. This study aims to comprehensively analyze language development in this age group through a structuralist lens encompassing phonology, morphology, syntax, and semantics simultaneously an innovation over prior studies that addressed only one or two linguistic components. A qualitative case study design was employed at KB Laras Sakti Sakatiga. Data were collected through observations during animal-habitat-themed learning activities, guided question-and-answer sessions, and field documentation using observation sheets and interview guides. Data analysis was organized according to relational language patterns observed in child interactions. Findings indicate that children could follow simple instructions, respond to questions about animal habitats, produce vocabulary such as *bird*, *fish*, and *water*, and construct basic sentences like "fish live in water."



All four structuralist dimensions were evident: phonology in clear phoneme articulation during singing, morphology in the use of the bound morpheme *di-*, syntax in comprehension of S-P-O-C sentence patterns, and semantics in accurate paradigmatic word selection. This study underscores the importance of consistent use of concrete learning media and two-way communication by early childhood educators and parents to systematically build children's semantic networks in alignment with Saussurean sign theory.

Keywords: Child Language Development, Structuralism, Concrete Media

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena menjadi sarana utama anak dalam berkomunikasi, berpikir, mengekspresikan perasaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Masa usia 4–5 tahun merupakan periode penting dalam perkembangan bahasa karena pada tahap ini anak mengalami peningkatan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara lebih kompleks. Anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana, memahami instruksi, mengungkapkan gagasan, serta berpartisipasi dalam percakapan dengan orang lain. Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal akan menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan akademik anak pada masa selanjutnya (Dilla & Jayadinata, 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan bahasa anak adalah aliran strukturalisme. Aliran ini memandang bahasa sebagai sistem yang tersusun atas unsur-unsur yang saling berkaitan, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Melalui perspektif strukturalisme, perkembangan bahasa anak dapat dianalisis berdasarkan kemampuan mereka dalam menggunakan struktur bahasa secara bertahap. Paradigma strukturalisme ini menegaskan bahwa keempat tataran tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem bahasa yang utuh (Darwin, Anwar, & Munir, 2021). Secara ideal, anak usia 4–5 tahun telah mampu memahami perintah, menceritakan pengalaman sederhana, serta menggunakan kosakata yang beragam. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan anak yang mengalami keterlambatan dalam pengucapan bunyi, keterbatasan kosakata, dan kesulitan menyusun kalimat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan bahasa yang diharapkan dan kemampuan bahasa yang ditunjukkan sebagian anak (Amanda & Kurniawan, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi sosial, dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua maupun guru. Penelitian Handayani dan Chandra mengkaji perkembangan bahasa dari aspek fonetik dan semantik, sedangkan Mufidah menelaah aspek sintaksis dan semantik pada anak usia 4–5 tahun (Handayani & Chandra, 2022; Mufidah, 2021). Penelitian lain juga cenderung mengkaji pemerolehan bahasa anak secara parsial pada masing-masing tataran linguistik, seperti kajian fonologi pada anak usia 3,5 tahun (Gulo, Hidayatulloh, & Gulo, 2023), kajian morfologi pada anak usia 4 tahun (Pratama, Sihombing, & Febriana, 2023), kajian sintaksis pada anak usia dini (Zahra & Baadillah, 2024), kajian gabungan fonologi, sintaksis, dan semantik pada anak usia 3–5 tahun (Supriyadi & Djumadil, 2022), serta kajian pemerolehan bahasa pertama secara umum pada anak usia 4 tahun (Juanda & Azis, 2023). Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek kemampuan bahasa secara umum atau hanya meninjau satu hingga dua komponen linguistik tertentu, sehingga kajian yang menganalisis tahapan perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun secara menyeluruh berdasarkan perspektif strukturalisme khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini di tingkat Kelompok Bermain (KB) masih



relatif terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun dalam perspektif aliran strukturalisme pada peserta didik di KB Laras Sakti. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif strukturalisme sebagai kerangka analisis utama yang mengintegrasikan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara terpadu dalam menggambarkan tahapan perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan orang tua dalam merancang stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tahapan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dalam perspektif aliran strukturalisme, sebagaimana ditekankan oleh Creswell & Poth (2018) bahwa studi kasus cocok digunakan ketika peneliti berupaya mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Dengan desain ini, peneliti dapat mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan peristiwa kebahasaan yang muncul secara alami selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian adalah anak-anak di Kelompok Bermain (KB) Laras Sakti yang berlokasi di Sakatiga, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. KB Laras Sakti merupakan lembaga pendidikan anak usia dini non-formal yang menyelenggarakan pembelajaran berbasis sentra, salah satunya sentra bahan alam. Penelitian ini melibatkan 8 (delapan) anak yang berada pada rentang usia 4-5 tahun (48-60 bulan) sebagai partisipan observasi utama. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria inklusi: (1) terdaftar aktif sebagai peserta didik KB Laras Sakti pada semester genap tahun ajaran 2025/2026; (2) berada pada rentang usia 4-5 tahun; dan (3) hadir selama kegiatan observasi berlangsung. Selain anak, guru kelas yang mendampingi kegiatan sentra juga menjadi sumber data pendukung dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif pasif selama kegiatan sentra bahan alam bertema habitat hewan. Peneliti mengamati dan mencatat kemampuan bahasa anak secara langsung, meliputi kemampuan anak dalam merespons instruksi, menjawab pertanyaan, menyebutkan kosakata, serta menyusun kalimat sederhana. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa usia 4-5 tahun yang termuat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada aspek memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa.

Kedua, tanya jawab terarah (*structured elicitation*) dilaksanakan secara individual maupun kelompok kecil. Peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang terkait dengan tema kegiatan untuk memancing ujaran spontan anak, seperti pertanyaan tentang tempat hidup ayam dan ikan. Respons verbal anak dicatat secara verbatim pada lembar catatan lapangan. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk merekam konteks kegiatan, suasana pembelajaran, dan bukti pendukung berupa catatan lapangan yang memuat kutipan ujaran asli anak selama observasi berlangsung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi: (1) lembar observasi terstruktur yang memuat indikator perkembangan bahasa berdasarkan STPPA, yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, penguasaan kosakata, struktur



kalimat, dan kemampuan komunikasi; (2) panduan tanya jawab terarah yang berisi daftar pertanyaan pemantik sesuai tema habitat hewan; dan (3) catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat temuan kontekstual, perilaku verbal anak, serta kondisi pembelajaran yang tidak terakomodasi dalam lembar observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap berkesinambungan, yaitu: (1) kondensasi data, dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksi data lapangan sesuai dengan aspek linguistik strukturalisme yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik; (2) penyajian data, berupa tabel dan narasi deskriptif yang menampilkan pola ujaran dan kemampuan bahasa anak per indikator; dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi temuan secara berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data. Seluruh temuan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan pola relasi bahasa yang muncul dalam interaksi anak selama kegiatan sentra bahan alam, kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori strukturalisme Saussure.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui empat kriteria keabsahan yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1985), yaitu *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas*.

Kredibilitas (*credibility*) dicapai melalui teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tiga sumber berbeda, yaitu ujaran anak selama kegiatan, catatan observasi peneliti, dan informasi dari guru kelas. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi terstruktur, tanya jawab terarah, dan dokumentasi catatan lapangan untuk memastikan konsistensi temuan lintas metode pengumpulan data. Selain itu, dilakukan perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*) selama kegiatan pembelajaran sentra bahan alam berlangsung, sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati pola bahasa anak secara berulang dan memadai.

Transferabilitas (*transferability*) diperkuat dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara tebal dan rinci (*thick description*), mencakup karakteristik subjek, latar KB Laras Sakti, tema kegiatan, dan kondisi pembelajaran, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana temuan penelitian ini dapat diterapkan pada konteks yang serupa.

Dependabilitas (*dependability*) dijaga melalui audit jejak penelitian (*audit trail*), yaitu dengan mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan, dan pengambilan keputusan analitik secara sistematis dalam catatan lapangan dan transkrip tanya jawab. Hal ini memungkinkan proses penelitian dapat ditelusuri dan dievaluasi kembali secara independen.

Konfirmasiabilitas (*confirmability*) dicapai dengan memastikan bahwa temuan penelitian bersumber dari data empiris, bukan dari interpretasi subyektif peneliti semata. Hal ini dilakukan dengan menautkan setiap simpulan analisis secara eksplisit pada kutipan ujaran anak dan data observasi yang tercatat, serta melakukan *member check* kepada guru kelas untuk mengonfirmasi akurasi interpretasi terhadap perilaku bahasa anak yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di KB Laras Sakti Sakatiga, ditemukan bahwa kemampuan bahasa anak berkembang melalui proses interaksi langsung dengan lingkungan, guru, teman sebaya, serta media pembelajaran konkret berupa bahan alam. Kegiatan sentra bahan alam dengan tema habitat hewan memberikan

kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam bentuk menyebutkan kosakata, menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, dan menyampaikan gagasan sederhana. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak telah mampu menghubungkan benda nyata dengan simbol bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada aspek bahasa usia 4-5 tahun menekankan kemampuan anak dalam memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Pada tahap ini anak mulai mampu mengikuti perintah sederhana, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta menceritakan pengalaman secara sederhana. Berdasarkan indikator tersebut, hasil observasi perkembangan bahasa anak di KB Laras Sakti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun berdasarkan hasil observasi

No.	Indikator perkembangan bahasa	Bentuk kemampuan anak	Data hasil observasi
1.	Memahami bahasa	Anak mampu memahami pertanyaan dan instruksi sederhana	Anak mengikuti arahan untuk mencari daun, mengambil ranting, serta menempelkan dedaunan pada media pohon
2.	Mengungkapkan bahasa	Anak mampu menjawab pertanyaan menggunakan kalimat sederhana	Anak menjawab pertanyaan tentang habitat hewan seperti tempat hidup burung, ikan, dan ayam
3.	Penguasaan kosakata	Anak mampu menyebutkan nama benda, hewan, dan lingkungan sekitar	Anak menggunakan kosakata: burung, ikan, ayam, pohon, air, tanah, daun, ranting, terbang, berenang, berjalan
4.	Struktur kalimat	Anak mulai menggunakan susunan kata yang memiliki makna sesuai konteks	Anak mampu membentuk kalimat sederhana seperti "ikan hidup di air" dan "ayam di darat"
5.	Kemampuan komunikasi	Anak mampu melakukan percakapan sederhana dengan guru dan teman	Anak aktif memberikan jawaban dan menyampaikan hasil pengamatannya terhadap lingkungan sekitar

Berdasarkan pada Tabel 1. tersebut, perkembangan bahasa anak terlihat melalui penggunaan sistem tanda bahasa yang berkaitan dengan pengalaman langsung. Anak tidak hanya menyebutkan kosakata secara terpisah, tetapi mulai memahami hubungan antara kata dan makna. Misalnya, kata "air" dipahami anak sebagai tempat hidup ikan, sedangkan kata "pohon" berkaitan dengan habitat burung. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak mulai membangun hubungan antara penanda (kata) dan petanda (makna) sebagaimana konsep bahasa dalam perspektif strukturalisme.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ditemukan beberapa tahapan penggunaan bahasa anak yang meliputi tahap pengenalan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, dan

kemampuan memberikan respons verbal. Data ujaran asli anak selama observasi ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 2. Kosakata, struktur kalimat, dan kutipan ujaran anak

No.	Konteks kegiatan	Kosakata yang digunakan anak	Kutipan ujaran anak
1.	Mengenal habitat burung	burung, pohon, terbang	“Itu kak, ada 2 burung, ada juga yang sedang terbang.”
2.	Mengenal habitat ikan	ikan, air, berenang	“Ikan hidup di air.”
3.	Mengenal habitat ayam	ayam, tanah, darat	“Ayam di darat.”
4.	Mengamati lingkungan sekitar	pohon, daun, bunga	“Ada burung di atas pohon.”
5.	Mengikuti kegiatan gerak dan lagu	ayam berjalan, ikan berenang, burung terbang	Anak mengikuti pengucapan lagu dan gerakan sesuai instruksi guru

Data pada tabel 2. menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun telah mampu menggunakan bahasa secara fungsional dalam kegiatan pembelajaran. Anak mampu menyebutkan objek yang diamati dan menghubungkan objek tersebut dengan aktivitas atau tempat hidupnya. Pada kegiatan pengamatan lingkungan sekolah, anak menunjukkan kemampuan memberikan respons verbal ketika menemukan objek nyata. Hal ini terlihat ketika anak menyampaikan, “Itu kak, ada 2 burung, ada juga yang sedang terbang” saat mengamati burung di sekitar pohon.

Selain kemampuan menyebutkan kosakata, anak juga menunjukkan kemampuan memahami struktur kalimat sederhana. Jawaban seperti “ikan hidup di air” dan “ayam di darat” menunjukkan bahwa anak telah mampu memilih kata sesuai hubungan makna dalam suatu konteks. Kemampuan tersebut memperlihatkan adanya perkembangan struktur bahasa, yaitu anak mulai memahami bahwa setiap kata memiliki fungsi dan hubungan tertentu dalam membentuk makna.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan media konkret berupa pohon, air, tanah, daun, dan gambar hewan membantu anak lebih mudah mengembangkan kemampuan berbahasa. Anak lebih aktif menjawab pertanyaan ketika konsep yang dibicarakan dapat diamati secara langsung. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat antusias menjawab pertanyaan mengenai hewan dan lingkungan sekitarnya, sehingga proses pemerolehan bahasa terjadi melalui pengalaman bermakna.

Dengan demikian, perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di KB Laras Sakti menunjukkan adanya tahapan perkembangan dari pengenalan simbol bahasa menuju penggunaan bahasa yang lebih terstruktur. Anak mulai mampu memahami hubungan antara kata, benda, dan makna melalui interaksi sosial serta pengalaman langsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa anak sesuai dengan perspektif strukturalisme, yaitu bahasa berkembang sebagai suatu sistem yang tersusun atas hubungan antarunsur yang saling berkaitan.

Pembahasan

Aliran strukturalisme adalah sebuah pendekatan teoretis yang melihat fenomena psikologi, linguistik, dan budaya bukan sebagai elemen yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari suatu struktur besar yang saling berkaitan. Di bidang psikologi, Wilhelm Wundt memulai pendekatan ini dengan memecah proses mental dan kesadaran menjadi struktur atau komponen



dasar terkecil melalui metode introspeksi. Dalam linguistik, Ferdinand de Saussure mengubah cara melihat bahasa dengan mengenalkannya sebagai sebuah sistem tanda (*sign*) yang teratur yang terdiri dari relasi antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Konsep ini kemudian diterapkan dalam budaya oleh Claude Lévi-Strauss yang menyatakan bahwa fenomena budaya dan cara berpikir manusia diatur oleh struktur bawah sadar yang universal, salah satunya berupa oposisi biner. Gagasan strukturalisme ini didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu sistem relasi di mana makna setiap elemen ditentukan oleh hubungannya dengan elemen lain; totalitas yang memandang keseluruhan struktur lebih penting daripada sekadar jumlah bagian-bagiannya; serta transformasi struktur yang memungkinkan aturan-aturan dalam struktur tersebut beradaptasi tanpa kehilangan hukum dasarnya (Hafiza, Fitriani, & Mariyanti, 2024). Dalam konteks pembelajaran di KB Laras Sakti, ketiga prinsip ini tidak bersifat abstrak semata, melainkan tampak hidup dalam ujaran-ujaran spontan anak selama kegiatan sentra bahan alam berlangsung.

Keempat aspek linguistik strukturalisme fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik muncul secara terpadu dan dapat ditelusuri langsung dari data ujaran anak. Subsistem fonologi tampak ketika anak mampu mengucapkan rangkaian kalimat *ice breaking* "ayam berjalan, ikan berenang, ular melata, burung terbang, hujan turun, pohon bertumbuh, Allah ciptakan karena sayang..." dengan jelas dan tepat. Kejelasan pengucapan fonem pada kalimat yang bervariasi konsonan dan vokalnya ini menunjukkan bahwa sistem bunyi bahasa pada anak usia 4–5 tahun di KB Laras Sakti telah terbentuk dengan baik. Ini sejalan dengan karakteristik fase tata bahasa yang dikemukakan Elvina, Sastra, & Lindawati (2020), bahwa pada usia tersebut struktur kata tidak lagi acak tetapi sudah mengikuti aturan gramatikal. Aspek morfologi pun teridentifikasi secara konkret ketika anak menjawab pertanyaan "Ayam biasanya hidup di mana?" dengan ujaran "*di daratan*". Jawaban ini bukan sekadar kata tunggal, melainkan memuat morfem terikat *di-* yang berfungsi sebagai penanda lokasi. Kemampuan menggunakan afiks derivasional secara tepat dalam konteks percakapan membuktikan bahwa anak telah memiliki pemahaman internal terhadap struktur pembentukan kata, bukan hanya menghafal kosakata secara lepas.

Strukturalisme Ferdinand de Saussure, seperti yang dijelaskan oleh Suryana, melihat bahasa sebagai sistem tanda yang teratur, di mana setiap elemen mendapatkan makna dari hubungannya dengan elemen lain dalam sistem itu (Suryana, 2021). Relasi sintagmatik dan paradigmatis dua sumbu utama sistem bahasa Saussure dapat dibuktikan secara langsung dari data Tabel 2. Secara sintagmatik, ujaran anak "*Itu kak, ada 2 burung, ada juga yang sedang terbang*" menampilkan rantai linear antar unsur bahasa yang tersusun secara sistematis: subjek (*burung*), predikat (*ada, terbang*), numeralia (*2*), dan keterangan tempat yang tersirat. Anak juga berhasil memahami dan melaksanakan instruksi "menempelkan dedaunan pada ranting pohon", yang secara sintagmatik memuat pola S-P-O-K lengkap. Kemampuan memproses instruksi berpola tersebut membuktikan bahwa sistem sintaksis anak bekerja di atas sumbu sintagmatik, yakni anak mampu menangkap urutan dan fungsi setiap unsur dalam satu rangkaian ujaran. Secara paradigmatis, bukti yang paling jelas tampak pada ujaran "*Ikan hidup di air*" dan "*Ayam di darat*". Pada kedua ujaran ini, anak tidak memilih kata sembarang dari inventori kosakatanya, melainkan memilih kata yang paling tepat dalam satu slot makna tertentu: *air*, bukan *darat* atau *pohon*, untuk habitat ikan; *darat*, bukan *air* atau *udara*, untuk habitat ayam. Pilihan kata yang akurat ini mencerminkan penguasaan relasi paradigmatis, yaitu kemampuan memilih satuan bahasa yang paling sesuai di antara satuan-satuan lain yang dapat menempati posisi yang sama dalam konteks kalimat. Kemampuan itu tidak akan mungkin terbentuk tanpa pengalaman langsung dengan media konkret wadah berisi air yang diamati anak



secara nyata menjadikan hubungan antara *signifiant* "air" dan *signifié* "habitat ikan" terinternalisasi sebagai struktur mental, sebagaimana ditekankan Diantari (2020) bahwa pengalaman sensorik langsung menjadi dasar penting bagi anak untuk menyusun realitas sekaligus sistem bahasanya.

Pada usia 4–5 tahun, perkembangan bahasa anak mengalami kemajuan yang cukup pesat dan ditandai dengan meningkatnya kemampuan memahami serta menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Anak pada tahap ini umumnya telah mampu mengikuti instruksi sederhana, mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain (Giri et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraini & Ayu Pramita (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun ditandai dengan meningkatnya variasi kosakata, kemampuan menyampaikan gagasan secara verbal, serta kemampuan pragmatik dalam berkomunikasi. Hal tersebut tampak pula dari ujaran "*Ada burung di atas pohon*" yang muncul ketika anak mengamati lingkungan sekitar sekolah secara bebas, tanpa ada pertanyaan yang mendahuluinya. Ujaran spontan ini membuktikan bahwa kemampuan bahasa anak bukan hasil hafalan terstruktur, melainkan sistem yang telah terinternalisasi dan dapat diaktifkan dalam konteks baru yang berbeda dari saat kosakata pertama kali diperkenalkan. Adriani & Sunarti (2025) menemukan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten berhubungan dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak, sedangkan Salamah & Depalina (2025) menunjukkan bahwa lingkungan yang komunikatif dan interaksi sosial yang aktif dapat memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun ujaran. Kedua temuan tersebut sejalan dengan kondisi yang peneliti amati di KB Laras Sakti, di mana interaksi dua arah antara guru dan anak selama kegiatan sentra bahan alam menciptakan ruang bahasa yang kaya dan bermakna bagi perkembangan sistem linguistik anak.

Suryana menjelaskan pandangan Lévi-Strauss bahwa oposisi biner adalah cara berpikir dasar manusia dalam mengatur realitas, termasuk sistem bahasa (Suryana, 2021). Dimensi ini pun terbukti hadir dalam data observasi. Ketika anak mengucapkan "Ayam di darat" sebagai respons atas pertanyaan tentang habitat ayam, anak tidak sekadar menyebut tempat tinggal ayam ia secara implisit menyangkal kemungkinan lain (di air, di udara) melalui oposisi yang telah tertanam dalam struktur kognitifnya. Demikian pula pada kegiatan gerak dan lagu, ketika anak mengucapkan sekaligus memperagakan "ayam berjalan, ikan berenang, burung terbang", anak sedang membangun dan memperteguh oposisi biner antara moda gerak yang berbeda sesuai habitat masing-masing hewan. Oposisi darat/air/udara, berjalan/berenang/terbang, tertanam bukan sebagai daftar hafalan, melainkan sebagai struktur mental yang saling mengontraskan maknanya satu sama lain. Media konkret yang disediakan tanah, wadah air, gambar hewan mengubah oposisi tersebut dari konsep abstrak menjadi pengalaman yang dapat dipegang dan diamati secara langsung, sehingga sistem perbedaan makna itu tertanam lebih dalam. Rahmadhani & Surbakti (2022) menggarisbawahi bahwa media konkret efektif merangsang kemampuan berpikir logis anak, dan hal ini tampak nyata ketika anak-anak terlihat jauh lebih aktif, ceria, dan bersemangat selama kegiatan berlangsung dibandingkan dengan pembelajaran biasa yang hanya berfokus pada aktivitas menulis.

Temuan-temuan tersebut memiliki implikasi praktis yang langsung bagi pembelajaran PAUD. Anak di usia PAUD masih berpikir pada tahap praoperasional, di mana anak membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret, visual, dan melibatkan pengalaman langsung, sehingga pendekatan yang berbasis media konkret sangat efektif (Imanulhaq &



Ichsan, 2022). Penggunaan media benda konkret memberikan nilai positif terhadap perkembangan bahasa karena anak terdorong untuk bertanya, menyebutkan nama benda, mengungkapkan pendapat, dan berbagi pengalaman selama kegiatan belajar berlangsung. Ketika anak diberi kesempatan berinteraksi langsung dengan benda nyata, proses belajar menjadi lebih hidup karena anak dapat menjelajahi, mengamati, dan menemukan pengalaman baru secara mandiri (Sutaryani, Susanti, Amalia Santri Ayu, & Sholihah, 2026). Experiential learning belajar melalui pengalaman langsung yang disampaikan melalui bermain, simulasi, dan petualangan menjadi cara efektif untuk meningkatkan ketertarikan siswa PAUD pada pengetahuan baru, termasuk pengetahuan tentang alam dan lingkungan sekitar (Yayah Haenilah, Drupadi, & Syafrudin, 2023). Dalam membangun struktur bahasa, guru diharapkan berkomunikasi secara aktif untuk membantu siswa memahami makna dan memperbaiki kesalahan yang muncul, baik melalui tanya jawab terarah maupun diskusi kelompok, karena siswa sangat bergantung pada peran guru untuk memperoleh kesempatan bertanya dan memahami materi (Nissa & Hidayah Putri, 2021). Komunikasi dua arah terbukti efektif karena memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memberikan tanggapan, bertanya, dan berdiskusi secara aktif, sehingga guru dapat memahami kebutuhan belajar murid dengan lebih baik dan menyesuaikan cara pengajaran yang lebih relevan (Fitrianti & Hidayat, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil melakukan analisis secara menyeluruh mengenai fase perkembangan bahasa pada anak usia 4 hingga 5 tahun di KB Laras Sakti, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam bagian Pendahuluan. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa anak telah beralih dari tahap mengenal simbol bahasa menuju penggunaan bahasa yang lebih terstruktur sebagai sistem. Keempat aspek linguistik struktural muncul secara holistik: fonologi dapat dilihat dari kejelasan pengucapan fonem saat bernyanyi, morfologi dari pemakaian morfem terikat didalam ungkapan “di daratan”, sintaksis dari penguasaan pola kalimat S-P-O-K pada instruksi “menempelkan dedaunan pada ranting pohon”, dan semantik dari kemampuan untuk memilih kata paradigmatis yang tepat seperti “ikan hidup di air” bukan “di darat”. Temuan ini menjawab celah yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai keterlambatan bunyi, keterbatasan kosakata, dan kesulitan dalam membentuk kalimat.

Dalam perspektif strukturalisme yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, perkembangan bahasa pada anak terjadi sebagai akibat dari hubungan yang konsisten antara penanda yang terwujud dan petanda yang dimaksud, yang tercipta melalui pengalaman langsung. Objek konkret seperti pohon, air, dan tanah berfungsi sebagai simbol fisik yang menguatkan pemahaman konsep abstrak mengenai habitat hewan, sehingga makna dari kata tersebut terinternalisasi dalam struktur mental anak. Oleh karena itu, para pendidik di lembaga PAUD harus secara konsisten menggunakan metode pembelajaran yang didasarkan pada media nyata dan interaksi dua arah untuk meningkatkan hubungan sintagmatik-paradigmatik. Dengan cara demikian, proses pembelajaran bahasa tidak sekadar sebatas penghafalan kosakata, tetapi juga menciptakan jaringan makna yang saling berhubungan dan memiliki arti bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, S. W., & Sunarti, V. (2025). Hubungan antara stimulasi bahasa oleh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di RW 04 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang, 249–260. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5209753>



- Amanda, M. G., & Kurniawan, M. (2024). Faktor-faktor perkembangan bahasa ekspresif (berbicara) pada anak usia 4–5 tahun. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 10744–10751. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6147>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02), 28–40. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Diantari, N. M. E. (2020). *Pengaruh bercerita menggunakan media e-big book terhadap motivasi belajar bahasa Inggris pada anak kelompok B PAUD Gugus Anggrek Kuta Utara tahun ajaran 2019/2020* (Skripsi). Repository Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dilla, M. R., & Jayadinata, A. K. (2025). Perkembangan bahasa anak usia dini: Analisis tren penelitian melalui systematic literature review (2020–2025). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43669>
- Elvina, A., Sastra, G., & Lindawati, L. (2020). Pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak usia 4;0–5;0 tahun. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(2), 180–202. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.659>
- Fitrianti, & Hidayat, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 1(5), 66–72. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ/article/view/2788>
- Gulo, T., Hidayatulloh, I., & Gulo, B. B. (2023). Pemerolehan fonologi dalam perkembangan bahasa anak usia 3,5 tahun. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 1(4), 20–31. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v1i4.237>
- Hafiza, H., Fitriani, W. R., & Mariyanti, T. (2024). Peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini melalui berbagai macam media pembelajaran. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 154–167. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i2.3391>
- Handayani, A. W., & Chandra, A. (2022). Perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun ditinjau dari aspek fonetik dan aspek semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 11–21. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482)
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7–12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126–134. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>
- Juanda, J., & Azis, A. (2023). Pemerolehan bahasa pertama anak usia 4 tahun 3 bulan di Makassar Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1465–1478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4113>
- Mufidah, A. (2021). Perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui bercerita sederhana ditinjau dari segi aspek sintaksis dan semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 107–118. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4\(2\).7670](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).7670)
- Nissa, K., & Putri, H. J. (2021). Peran guru dan strategi dalam meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Guru Kita*, 5(4), 53–60. <https://media.neliti.com/media/publications/585913-peran-guru-dan-strategi-dalam-meningkatk-a4342813.pdf>
- Nuraini, K., & Pramita, D. A. (2025). Analisis perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun di lingkungan multibahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(2), 85–94. <https://ejournal.aspirasi.or.id/index.php/jupenbaud/article/view/47>



- Pratama, R. Y., Sihombing, S., & Febriana, I. (2023). Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun dalam kajian morfologi. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(3), 147–158. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i3.297>
- Rahmadhani, E., & Surbakti, A. H. (2022). Analisis kemampuan berpikir logis anak usia dini melalui permainan Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5079–5090. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1894>
- Salamah, U., & Depalina, S. (2025). Pentingnya lingkungan dan interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 308–318. <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1076>
- Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan fonologis, sintaksis dan semantik anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149–6163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3255>
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. UNP Press.
- Susanti, U., & Sholihah, M. (2026). Tinjauan literatur tentang efektivitas penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran PAUD. *Humaira: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 33–34. <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/piaud/article/view/761>
- Yayah Haenilah, E., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2023). Pelatihan merancang desain pembelajaran daring berbasis experiential learning bagi guru PAUD di Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 258–264. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.229>
- Zahra, A. I., & Baadillah, I. (2024). Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 437–452. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.862>